

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah dan masalah penelitian, definisi konseptual variabel, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Uraian ini memberikan kerangka dan konteks untuk memahami maksud dan arah penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang setiap bagian:

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, Hampir seluruh negara di dunia telah mengalami perubahan menjadi masyarakat yang beragam, terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang bercampur (Pettigrew, 1998b; Putnam, 2007; Roccas & Amit, 2011; Korol et al., 2016). Perubahan ini menyebabkan mobilitas internasional dan interaksi antar individu dari budaya yang berbeda (Hofhuis, Schilderman, et al., 2020a)

Keberagaman antar ras, suku, agama dan budaya rentan menciptakan sikap yang moderat bagi setiap orang dalam memahami kesatuan kerangka umat manusia. Di sisi lain, akan terjadi gesekan yang pada gilirannya menimbulkan sentralisme atau menentang budaya lain. Mengambil proposisi budaya sendiri sebagai standar dan memaksakan nilai budaya sendiri sebagai referensi untuk budaya lain (*etnosentrisme*).

Kecenderungan multikultural dapat dilihat pada bidang ras, budaya, adat istiadat, agama, jenis kelamin, kelas sosial, dan kelompok aliansi politik, yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia. Keberadaan masyarakat dari berbagai ras dan latar belakang budaya harus dilihat sebagai realitas kekayaan bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak perbedaan tersebut, bangsa Indonesia harus hidup dan bersosialisasi sebagai entitas bangsa guna memelihara integrasi bangsa, Moule (Robinson, 2012a).

Berdasarkan situasi saat ini, sangat penting untuk mempertahankan kepribadian multikultural karena terdapat ancaman seperti konflik (ras, agama, suku dan kelompok kecil), fanatisme sempit, radikalisme bahkan terorisme (Oentoe, Huda, Ulfatin, & Achmad Supriyanto, 2020)

Tren penelitian tentang kepribadian multikultural menunjukkan fokus yang signifikan pada mengukur efektivitas peserta didik internasional dan karyawan yang bekerja dalam konteks internasional di negara-negara di Eropa. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang disebut *Multikultural Personality Questionnaire* (MPQ) yang memiliki lima dimensi, yaitu empati budaya, keterbukaan pikiran, inisiatif sosial, fleksibilitas, dan stabilitas emosional. MPQ, yang awalnya dikembangkan di Eropa, juga telah diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pentingnya MPQ dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para peneliti dan praktisi semakin mengakui pentingnya memahami dan mengukur karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan interaksi lintas budaya. Dengan mengukur dimensi-dimensi seperti empati budaya, keterbukaan pikiran, inisiatif sosial, fleksibilitas, dan stabilitas emosional, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam mengatasi tantangan multikultural dalam konteks pendidikan dan pekerjaan.

Penggunaan *Multikultural Personality Questionnaire* (MPQ) di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya memahami bagaimana individu dari latar belakang budaya yang beragam dapat beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Penggunaan MPQ juga mencerminkan adanya tekad untuk lebih mendalam memahami perbedaan individu dalam konteks global yang semakin terhubung. Dengan mengimplementasikan MPQ di berbagai negara, peneliti dan praktisi dapat mengevaluasi bagaimana karakteristik kepribadian seperti empati budaya, keterbukaan pikiran, inisiatif sosial, fleksibilitas, dan stabilitas emosional berkontribusi terhadap kemampuan individu untuk berinteraksi dan berfungsi dengan baik dalam situasi multikultural. Hal ini dapat membantu merumuskan strategi pendidikan, pelatihan, dan manajemen yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan lintas budaya yang semakin kompleks di era globalisasi ini.

Namun, penting untuk diingat bahwa alat ukur seperti MPQ harus diterapkan dengan hati-hati dan dalam konteks yang sesuai. Pengaruh budaya, bahasa, dan konteks lokal dapat memengaruhi cara individu merespons pertanyaan dalam alat ukur tersebut. Oleh karena itu, interpretasi hasil dan aplikasi temuan perlu

mempertimbangkan faktor-faktor ini agar tetap valid dan bermakna dalam setiap konteks budaya dan negara.

Dalam penelitian (Hofhuis, Schilderman, et al., 2020b) menunjukkan hasil bahwa dua dari lima dimensi MPQ terkait dengan efektivitas antarbudaya. Individu yang mendapat skor tinggi pada stabilitas emosional menampilkan skor rata-rata yang lebih tinggi pada efektivitas penilaian diri sendiri dan orang lain. Hal ini. Juga dikonfirmasi bahwa efek ini dimediasi melalui pengurangan tingkat stres peserta selama interaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (K. Van Der Zee et al., 2013) yang menunjukkan bahwa stabilitas emosional meningkatkan kemampuan mengatasi stres antar budaya dan meningkatkan hasil interaksi antar budaya. Inisiatif sosial mungkin juga memiliki dampak positif pada interaksi antarbudaya.

Dalam penelitian (Van Oudenhoven & Van Der Zee, 2002) didapatkan hasil bahwa Skala MPQ sampai batas tertentu dapat memprediksi kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan subjektif, dan dukungan teman sebaya. Yang menarik adalah semakin pentingnya empati budaya dan inisiatif sosial relatif terhadap stabilitas emosional sebagai prediktor penyesuaian peserta didik asing.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa kepribadian multikultural berhubungan dengan berbagai variabel, diantaranya: ras dan identitas etnik (*racial & ethnic identity*), ketertarikan dengan karir internasional (*interest in international careers*), pertemanan yang multikultur (*multikultural friendships*), tingkat prasangka (*prejudice level*), kompetensi konseling multikultural (*multikultural counseling competence*), ketangguhan (*hardiness*), efikasi diri umum (*general self-efficacy*), resiliensi (*resiliency*), empati (*empathy*), *humor, coping ability*, kualitas hidup (*quality of life*), *psychological well-being*, kepuasan hidup (*life satisfaction*), kesehatan fisik (*physical health*), jaringan sosial yang luas (*expanded social networks*)

Dalam penelitian (Begaliyeva et al., 2016) menyebutkan perkembangan dan kesempurnaan kepribadian disertai dengan perubahan kualitas kehidupan sosial dan kesejahteraan sosial, dapat mengarah pada perkembangan budaya baru. Dalam hal demikian, akan terjadi peningkatan perkembangan signifikansi yang ilmiah dan

terapan dari landasan filosofis dan keyakinan, prinsip-prinsip umum bangsa, budaya dan peradaban dan sikap damai, toleran dan hormat.

Pada studi pendahuluan yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kepribadian multikultural peserta didik SMP 12 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023 sebesar 6,92% (27 peserta didik) berada pada kategori tinggi, sebesar 91,80% (358 peserta didik) pada kategori sedang, dan sebesar 1,28% (5 peserta didik) berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan peserta didik SMPN 12 Bandung dominan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam kategori sedang telah mencapai sejumlah kemampuan empati budaya, tetapi masih terdapat ruang untuk lebih mendalam dalam memahami dan merasakan perspektif, perasaan, dan pandangan dunia individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Peserta didik memiliki kemampuan keterbukaan pikiran namun masih ada potensi untuk meningkatkan kemampuan ini dalam menerima perbedaan budaya dengan lebih terbuka dan menghargai keragaman. Peserta didik memiliki kemampuan inisiatif sosial perlu lebih ditekankan agar peserta didik dapat lebih aktif dan proaktif dalam memulai dan mengembangkan interaksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Peserta didik memiliki kemampuan stabilitas emosional dan fleksibilitas dalam beradaptasi, namun tetap terdapat peluang untuk lebih mengembangkan kedua aspek ini agar menjadi lebih optimal.

Sebelum diberikan intervensi, peserta didik SMP Negeri 12 Bandung telah memiliki wawasan tentang keragaman budaya dan tantangan multikultural di Indonesia melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhineka Tunggal Ika, yang membahas aspek-aspek keragaman seperti budaya, agama, nilai, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat sekitar. Meskipun telah mendapatkan wawasan mengenai keragaman budaya namun belum mencapai kompetensi kepribadian multikultural yang mencakup kesadaran, pemahaman, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya yang beragam tanpa kehilangan identitas diri budayanya.

Budaya mempengaruhi kepribadian dengan cara yang rumit. Setiap individu memiliki pengalaman pribadi, nilai-nilai, keyakinan, dan preferensi yang membentuk bagian dari budaya pribadinya. Ini dapat termasuk pengalaman

keluarga, pengaruh teman-teman, pendidikan, dan pengalaman hidup unik lainnya. Dengan demikian, setiap individu adalah produk dari berbagai pengaruh budaya yang berbeda, dan budaya-budaya ini saling berinteraksi dan membentuk kepribadian dan identitas individu. Pengertian tentang budaya yang luas ini penting untuk memahami kompleksitas manusia dan bagaimana budaya memengaruhi pandangan dunia, nilai-nilai, serta perilaku individu.

Kepribadian Multikultural merupakan salah satu prediktor kesuksesan individu dalam penyesuaian diri dan interaksi dengan budaya berbeda. Kepribadian multikultural harus dimiliki oleh seluruh peserta didik. Bimbingan dan konseling memiliki peran sentral dalam memajukan perkembangan kepribadian multikultural peserta didik. Ini merupakan inti dari kesuksesan individu dalam aspek-aspek pribadi, yang ditandai oleh pertumbuhan identitas diri, di bidang sosial yang mencakup kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan, dalam bidang karir dengan minat terhadap peluang karir internasional, serta dalam bidang belajar dengan kemampuan untuk memahami budaya yang berbeda dari budaya aslinya.

Melihat pentingnya pengembangan kepribadian multikultural pada peserta didik ini, bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kepribadian multikultural, sayangnya belum sepenuhnya terfasilitasi dengan baik dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada umumnya. Peran bimbingan dan konseling dalam keberhasilan peserta didik dapat dikaitkan dengan memanfaatkan kekuatan individu dan lingkungan yang mendukung seseorang untuk mengembangkan diri yang dituangkan dalam program konseling *strengths-based school counseling*.

Kerangka SBSC (*Strengths-Based School Counseling*) yang disajikan oleh Galassi dan Akos (Ponterotto et al., 2008a) menempatkan kompetensi multikultural sebagai komponen penting dari konseling sekolah. Di SBSC, Galassi dan Akos memasukkan isu-isu pengembangan multikultural, kompetensi multikultural, dan pengembangan identitas ras/etnis ke dalam hampir semua fase peran konselor sekolah.

Konselor sekolah secara ideal ditempatkan untuk memimpin inisiatif pengembangan multikultural berbasis kekuatan mengingat persiapan akademis mereka dan peran multifungsi mereka di sekolah. Berkenaan dengan persiapan akademik, konselor sekolah dilatih dalam pengembangan sumber daya manusia, penilaian dan pengujian, resolusi konflik, konsultasi, konseling multikultural, desain penelitian dan evaluasi program, konseling kelompok, penilaian dan konseling karir (Galassi & Akos (Ponterotto et al., 2008a). Penelitian (Ponterotto et al., 2008a) membangun kerangka kerja SBSC yang berpusat pada multikultural dengan menunjukkan bagaimana konstruksi berbasis bukti dari Kepribadian Multikultural dapat diintegrasikan di enam prinsip panduan SBSC.

Mengingat bahwa hasil penelitian terdahulu lebih banyak terfokus pada aspek instrumentasi, ada peluang yang signifikan untuk mengisi celah ini dengan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual, seperti *program Strengths-Based School Counseling* yang memiliki potensi besar dalam mengisi celah dalam penelitian kepribadian multikultural. Dengan melibatkan pendekatan yang berpusat pada kekuatan individu dan konteks nyata, pendekatan seperti ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan kepribadian multikultural peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, pentingnya memiliki kepribadian multikultural di Indonesia sangatlah signifikan. Melakukan usaha untuk menanamkan kepribadian multikultural pada peserta didik juga memiliki tingkat penting yang sama. Faktanya, di tengah tuntutan kompetensi modern, peserta didik diharapkan memiliki *cross-culture competence*, yaitu kemampuan individu untuk secara efektif memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pribadi dalam berinteraksi dan bekerja dengan orang-orang dari latar belakang budaya nasional yang berbeda, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini sesuai dengan konsep yang telah dikemukakan oleh Johnson, Lenartowicz, & Apud (Mikhaylov, 2014a). Pentingnya mobilitas peserta didik di dunia modern dan kepribadian dapat mempengaruhi motivasi dan keputusan untuk

memfasilitasi atau menghambat adaptasi mereka dalam pekerjaan yang multikultural dan lingkungan akademik, Deller (Popescu & Borca, 2014a).

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *strengths-based school counseling* dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik di SMP Negeri di Kota Bandung. Rumusan masalah tersebut diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana dinamika kepribadian multikultural setelah diberikannya *Strengths-Based School Counseling* menggunakan teknik *windows shopping* untuk mengembangkan kepribadian multikultural di SMP Negeri 12 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji *Strengths-Based School Counseling* menggunakan teknik *windows shopping* dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari perspektif teoritis, hasil yang diantisipasi dari penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan ilmu bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya informasi dan referensi seputar efektivitas bimbingan klasikal dengan pendekatan *Strengths-Based School Counseling* dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik di SMP Negeri 12 Bandung.

Memiliki kepribadian multikultural sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Menanamkan kepribadian multikultural pada siswa tidak kalah penting juga. Mengingat siswa salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa yaitu *cross-culture competence* yang meliputi efektivitas individu dalam memanfaatkan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pribadi untuk berhasil bekerja dengan orang-orang dari latar belakang budaya nasional yang berbeda di rumah atau di luar negeri, Johnson, Lenartowicz, & Apud (Mikhaylov, 2014a).

Pentingnya mobilitas siswa di dunia modern dan kepribadian dapat mempengaruhi motivasi dan keputusan untuk memfasilitasi atau menghambat adaptasi mereka dalam pekerjaan dan lingkungan akademik yang multikultural, Deller (Borca & Baesu, 2014)

Secara keseluruhan, harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini akan mendorong pemikiran lebih mendalam dan membangun landasan yang lebih kokoh dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, sambil memberikan kontribusi praktis yang berdampak positif pada pengembangan kepribadian multikultural peserta didik SMP Negeri 12 Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) menjadi rujukan dan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling: hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan penting bagi para guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan pendekatan *strengths-based school counseling* untuk membantu peserta didik smp dalam mengembangkan kepribadian multikultural. temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan bagi praktisi untuk merancang program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan sekolah.
- 2) pedoman dan acuan dalam mengembangkan kepribadian multikultural: penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, acuan, dan pedoman konkret bagi pengembangan kepribadian multikultural peserta didik SMP melalui pendekatan *strengths-based school counseling*. informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu merancang strategi dan kegiatan yang lebih terarah dan relevan untuk mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik.
- 3) dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya: hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang ini. penelitian masa depan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai titik awal untuk menguji pendekatan *strengths-based school counseling* pada aspek variabel lain yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian multikultural. selain itu, penelitian dapat

melakukan eksperimen dengan intervensi lain yang bertujuan untuk lebih mendalam mengembangkan aspek kepribadian multikultural.

dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman lebih baik tentang pentingnya pendekatan *strengths-based school counseling* dalam mengembangkan kepribadian multikultural peserta didik smp, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi praktisi, akademisi, dan peneliti di bidang bimbingan dan konseling serta pendidikan secara umum.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, yang menjelaskan rasionalisasi dan signifikansi masalah penelitian yang akan diteliti. Ini mencakup identifikasi dan formulasi masalah, menjelaskan variabel penelitian dan interkoneksinya. Tujuan penelitian merinci hasil yang dimaksud, sementara manfaat penelitian menggambarkan kegunaan praktis dari temuan penelitian bagi pemangku kepentingan yang relevan sehubungan dengan masalah penelitian. Terakhir, pembahasan mengenai kerangka organisasi tesis

Bab II tesis berperan sebagai tinjauan literatur atau kerangka teori, serta menggambarkan temuan penelitian sebelumnya. Ulasan literatur memiliki peran sentral karena memberikan dasar teoritis untuk merumuskan pertanyaan penelitian, tujuan, dan hipotesis. Dalam bagian tinjauan literatur, peneliti melakukan perbandingan dan penempatan penelitian yang sedang dijalankan dalam konteks permasalahan yang diteliti. Dari tinjauan tersebut, peneliti menyusun pandangan dan argumen dasar yang mendukung penelitian ini. Analisis teoretis dilakukan untuk menjelaskan aspek "mengapa dan bagaimana" dari teori dan temuan yang telah diajukan oleh para ahli sebelumnya, yang nantinya akan diaplikasikan oleh peneliti dalam penelitiannya sendiri. Kerangka konseptual kemudian muncul sebagai langkah selanjutnya dalam merumuskan hipotesis, dengan mengeksplorasi hubungan teoritis di antara variabel-variabel penelitian. Kerangka konseptual ini menggambarkan konsep-konsep utama dan hubungannya dalam konteks penelitian, memberikan arah yang jelas bagi penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis adalah

jawaban awal terhadap masalah penelitian atau sub-masalah yang diajukan dalam penelitian. Dengan demikian, Bab II tesis secara keseluruhan membentuk dasar teoritis dan kerangka konseptual yang mendasari seluruh penelitian, memberikan arah, dan membantu memetakan langkah-langkah yang akan diambil dalam menjalankan penelitian secara sistematis dan terarah

Bab III tesis menyajikan penjelasan terperinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan. Bagian ini melibatkan berbagai komponen penting, termasuk: Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data. Bab ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan, apakah itu penelitian kualitatif, kuantitatif, campuran, eksperimental, survei, atau yang lainnya. Rincian tentang mengapa desain tersebut dipilih juga dapat disertakan. Bab III ini bertujuan untuk memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana penelitian dilakukan, dari perencanaan hingga pengumpulan dan analisis data. Hal ini penting agar pembaca memiliki pemahaman yang jelas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV tesis menyajikan temuan penelitian dan diskusi, meliputi dua aspek utama: pengolahan atau analisis data dan diskusi atau analisis berikutnya dari temuan ini. Intinya, Bab IV memberikan catatan rinci tentang bagaimana data diproses, wawasan apa yang diperoleh, dan bagaimana wawasan ini berkontribusi untuk memajukan pemahaman kita tentang topik penelitian. Ini menampilkan kemampuan peneliti untuk menafsirkan dan menganalisis data secara kritis mengingat tujuan penelitian dan literatur yang ada

Bab V tesis terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi, menyajikan interpretasi dan makna peneliti yang berasal dari analisis temuan penelitian. Pada intinya, Bab V berfungsi sebagai sintesis akhir dari perjalanan penelitian, mengumpulkan analisis, interpretasi, dan implikasi dari temuan. Ini menunjukkan kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan yang berarti dari data dan untuk menawarkan rekomendasi berharga untuk usaha di masa depan.